

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN
ANAK DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD NEGERI
SE- KECAMATAN LEBONG TENGAH**



SKRIPSI

Oleh :

**ANGGI YULINZA
AIG009060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

**HUBUNGAN INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN
ANAK DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SD NEGERI
SE- KECAMATAN LEBONG TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan
Guru Sekolah Dasar**

OLEH:

**ANGGI YULINZA
AIG009060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BENGKULU
2014**

Motto dan Persembahan

Bismillahirrahmaanirrahiim...

- ♥ *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka. (QS. Ar-Ra'd : 11)*
- ♥ *Aku tidak sanggup mengubah yang telah berlalu, sebagaimana aku tidak bisa mengetahui apa yang akan terjadi besok. Lalu, mengapa aku harus menyesal dan terus gelisah. Hidup adalah perjuangan dan pengorbanan, lakukan yang terbaik selagi kita mampu dan ada kesempatan, tingkatkan kesabaran dan ketabahan "deraihan air mata adalah sahabat setia yang melegakan jiwa dan membangkitkan semangat menggapai asa". (Anggi)*

Alhamdulillahirabbil'alamiin...

Sembah syukurku pada-Mu ya Allah atas rahmat dan karuniamu. Setelah kulalui masa dengan penuh perjuangan dan pengorbanan, akhirnya kugenggam jua harapan ini, kupersembahkan hasil karya yang sederhana ini kepada:

- ♥ *Kedua orang tuaku tercinta Bapakku (Kabri) dan Makku (Usni Daryanti) yang sangat luar biasa selalu berdo'a untuk kesuksesanku, selalu berusaha memberikan yang terbaik, dan terimakasih banyak atas semua pengorbanan yang tidak akan pernah mampu untukku membalasnya.*
- ♥ *Adikku tercinta (Desinta) yang sangat berarti dalam hidupku yang selalu membuatku berani melangkah untuk menjadi yang terbaik,*
- ♥ *Semua anggota keluarga besarku yang selalu mendoakan yang terbaik untukku.*
- ♥ *Sahabat karibku Umi Rikhyatul M yang selalu menemani hari-hariku dan mendukung perjuanganku.*
- ♥ *Seseorang Yang berhak atas perhatianku, from you i can do everything, thank's always give me support.*
- ♥ *Sahabat-sahabatku (Hellen Novikasari, Marfu'ah Indah, Fitria Risky R, Shella Anggreni, Riza Utami Dewi, Chindytia, Desty Susianita, Dewi Andriani, Masropah yang telah membantu, memotivasi dan setia mendengar ceritaku. Terimakasih atas kebersamaan yang hangat dan penuh canda tawa yang kalian berikan.*
- ♥ *Teman-teman angkatan 2009, khususnya kelas B yang selalu memberikan motivasi buatku.*
- ♥ *Semua orang yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- ♥ *Almamaterku tercinta.*

Terimakasih ku ucapkan untuk semuanya. Terimalah setitik kebanggaan dan kebahagiaan ini atas segala pengorbanan, perhatian, bimbingan serta kasih sayang yang diberikan hingga tercapainya harapkanku.

ABSTRAK

Yulinza, Anggi. 2014. Hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi Belajar Siswa SD Negeri Se- kecamatan Lebong Tengah. Dr. Osa Juarsa, M.Pd sebagai pembimbing I dan, Dra. Hasnawati, M.Si sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri se- Kecamatan Lebong Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah dan sampel pada penelitian ini adalah 92 siswa SD yang diambil dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian adalah angket dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data "*Korelasi Product Moment*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan $r_{hitung} = 0,689$ lebih besar dari r_{tabel} yaitu 0,207 dan hipotesis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa: terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri se- Kecamatan Lebong Tengah.

Kata Kunci : *Intensitas Komunikasi, Orang Tua, Anak dan Prestasi Belajar.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT pencipta kehidupan dunia dan kehidupan kekal di akhirat. Manusia hanya bisa berencana namun Allah jugalah yang menentukan segalanya, atas perencanaan-Nya Yang Maha Sempurna inilah skripsi yang berjudul “ *Hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi Belajar Siswa SDN Se- kecamatan Lebong Tengah.*”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) JIP FKIP Universitas Bengkulu. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, Pada kesempatan ini dengan hormat dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M. Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Bengkulu.
2. Bapak Dr. Manap Soemantri, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
3. Ibu Dra. Victoria Karjiyati, M. Pd., selaku Ketua Prodi PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah banyak memfasilitasi kami.
4. Bapak Dr. Osa Juarsa, M.Pd selaku pembimbing I yang membimbing dan memberikan masukan sampai selesainya skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hasnawati, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Puspa Djuwita, M. Pd., selaku Penguji I yang telah memberikan arahan, dan masukan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Lukman, M. Ag., selaku Penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Bapak dan ibu dosen PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang memberikan ilmunya selama perkuliahan.
9. Orang tuaku tercinta dan keluarga besar yang selalu mendo'akan dengan tulus dan sabar menanti kesuksesanku.
10. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberikan motivasi. Seluruh mahasiswa PGSD FKIP Universitas Bengkulu yang telah membantu dan memberikan dorongan baik moral maupun material.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pembaca, khususnya untuk mahasiswa PGSD.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kerangka Teori.....	8
B. Kerangka Pikir	33
C. Asumsi	34

D. Hipotesis Penelitian	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Populasi dan Sampel Penelitian	37
C. Variabel dan Definisi Operasional	40
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Analisis Data	55
G. Pembakuan Instrumen Penelitian	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Hasil Penelitian	63
B. Pengujian Hipotesis Penelitian	67
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	87
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Prodi PGSD.....	88
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian FKIP	89
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Diknas Lebong	90
Lampiran 5 Surat izin penelitian dari SD 01 Lebong Tengah.	91
Lampiran 6 Surat izin penelitian dari SD 02 Lebong Tengah	92
Lampiran 7 Surat izin penelitian dari SD 03 Lebong Tengah.....	93
Lampiran 8 Surat izin penelitian dari SD 04 Lebong Tengah.....	94
Lampiran 9 Surat izin penelitian dari SD 05 Lebong Tengah	95
Lampiran 10 Surat izin penelitian dari SD 06 Lebong Tengah	96
Lampiran 11 Surat izin penelitian dari SD 07 Lebong Tengah	97
Lampiran 12 Surat izin penelitian dari SD 08 Lebong Tengah	98
Lampiran 13 Angket Uji Coba (sebelum penelitian)	99
Lampiran 14 Angket setelah uji coba	104
Lampiran 15 Nama- nama Siswa untuk Uji coba	108
Lampiran 16 Nama- nama Siswa dalam penelitian.....	109
Lampiran 17 Tabel prestasi belajar siswa	110
Lampiran 18 Hasil Uji Validitas Angket Intensitas Komunikasi(X).....	111
Lampiran 19 Tabel jawaban angket siswa dalam penelitian.....	113
Lampiran 20 Hasil Uji Reliabilitas Intensitas Komunikasi (X)	116
Lampiran 21 Hasil Penghitungan Uji hipotesis	117
Lampiran 22 Tabel Harga r Product Moment	132

Lampiran 23 pembagian strata sampel.....	133
Lampiran 24 Angket penelitian yang telah di isi	136
Lampiran 25 Foto Dokumentasi pengisian Instrumen Penelitian	144

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	38
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	39
Tabel 3.3 Kisi- kisi Instrumen intensitas komunikasi	43
Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	59
Tabel 4.1 Butir Pertanyaan Angket yang tidak Valid.....	61
Tabel 4.2 Butir Pertanyaan Angket yang Valid	61
Tabel 4.3 Daftar deskripsi kategori intensitas komunikasi	66
Tabel 4.4 distribusi frekuensi variabel prestasi belajar	67

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Unsur-unsur Komunikasi	22
Bagan 2.2 Kerangka Pikir	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peneliti melakukan Dokumentasi nilai rata-rata rapor siswa	144
Gambar 1.2 Peneliti Menjelaskan Cara Mengisi Angket Instrumen Uji Coba	144
Gambar 1.3 Guru menambahkan penjelasan peneliti	144
Gambar 1.4 Peneliti Membagikan Angket uji coba	144
Gambar 1.5 Peneliti Menjelaskan Cara Pengisian Instrumen Penelitian	145
Gambar 1.6 Guru menjelaskan dengan memberikan contoh	145
Gambar 1.7 Peneliti membagikan angket	145
Gambar 1.8 Pengisian angket oleh orang tua	146

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi baik secara langsung atau pun tidak langsung. Terjadinya komunikasi itu sendiri merupakan suatu kosekuensi dari sebuah hubungan sosial, baik disampaikan secara verbal ataupun non verbal, menurut Effendy (2008:5), bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, dan prilaku, baik secara langsung, secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Komunikasi berlangsung jika terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan diantara orang-orang yang terlibat. Oleh karena itu manusia tidak akan menemukan kehidupan yang baik tanpa komunikasi sesamanya, begitu juga komunikasi antar keluarga, misalnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara orangtua dengan anak atau sebaliknya adalah salah satu bentuk pergaulan antar manusia yang merupakan komunikasi antarpribadi, dimana komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi dua arah (Cangara 32:2011).

Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak adalah komunikasi dengan intensitas yang baik. intensitas dalam komunikasi merupakan salah satu aspek yang harus dibina dalam memelihara keharmonisan keluarga. Apabila terjadi komunikasi dengan intensitas yang baik antara orangtua dan anak makaakan terjadi persamaan makna, sehingga pesan atau pun keinginan yang akan

disampaikan oleh orangtua kepada anak-anaknya mudah untuk diterima oleh anak. Demikian juga dalam hal pendidikan, seorang anak mendapatkan pendidikan pertama kalinya di dalam lingkungan keluarga, hal tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Darajat (2008: 35), bahwa orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.

Berdasarkan teori di atas diketahui bahwa orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anak, dalam hal mendidik tersebut orang tua pastinya menggunakan komunikasi. Oleh sebab itu orangtua dituntut untuk dapat memperhatikan intensitas komunikasinya terhadap anak. Dalam hal ini intensitas komunikasi adalah frekuensi/seringnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak dalam memahami segala hal yang ada pada diri anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Caplain (2011:254) mengatakan bahwa intensitas adalah satu sifat kuantitatif dari penginderaan.

Aspek dalam intensitas komunikasi orang tua dan anak menurut Devito (2011 : 286-290), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Selanjutnya Devito juga menjelaskan bahwa keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi, empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, sikap mendukung merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, rasa positif adalah perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, kesetaraan

adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi yang berjalan secara intensif antara orang tua dan anak akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi anak di sekolah. Sebagaimana diungkapkan oleh Ilyas (2004) bahwa komunikasi orang tua yang intensif dengan anaknya dalam hal pendidikan anak akan menunjang tercapainya prestasi belajar yang optimal. Dengan adanya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat aspek, keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan secara otomatis akan memberikan kenyamanan dan dukungan kepada anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak tersebut. Prestasi belajar sendiri adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk nilai dan angka (Ghufron, 2012 : 9). Tentunya dalam prestasi belajar banyak yang mempengaruhi, sebagaimana diungkapkan oleh Hakim dalam Silalahi (2010: 170-172), bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor biologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi beberapa hal, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan waktu. Lingkungan keluarga yang memiliki rasa positif terhadap sekolah, dukungan orang tua, pola pengasuhan orang tua juga mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Berdasarkan pendapat Silalahi, salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seperti yang diungkapkan diatas adalah lingkungan keluarga. Keluarga/orang tua yang memperhatikan kebutuhan dan kesulitan yang dialami

anaknya memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar anak. Hal ini senada dengan hasil penelitian Khodijah (2004) dengan judul “Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua & anak dengan motivasi belajar anak kelas VI di SD Negeri 1 Depok”. Hasil yang dapat menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan motivasi belajar. Melalui komunikasi yang baik orang tua akan memahami apa yang dialami anak di sekolah, selain itu harapan dan keinginan orang tua akan tersampaikan dengan baik. Anak akan merasa diperhatikan dan termotivasi meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, penulis mengamati bahwa terdapat perbedaan antara prestasi belajar siswa yang tinggal di daerah perkotaan dan siswa yang tinggal di kawasan Lebong Tengah. Siswa yang tinggal di daerah kota cenderung lebih tinggi prestasinya dibandingkan dengan siswa di kawasan Lebong Tengah. Inilah yang menimbulkan pertanyaan tentang apakah yang menyebabkan hal ini terjadi, padahal jika dilihat dari pengaruh globalisasi siswa di daerah Perkotaan lebih banyak mendapat pengaruh negatif globalisasi.

Selain perbedaan dalam hal prestasi belajar di sekolah penulis melihat bahwa komunikasi siswa di daerah perkotaan jauh lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di daerah Lebong tengah. Keterbukaan dan sikap mendukung dari orang tua lebih terlihat diberikan oleh orang tua yang tinggal di perkotaan. Mereka lebih memantau perkembangan belajar anaknya di sekolah. Hal ini berbeda dengan yang dialami oleh sebagian besar siswa yang tinggal jauh dari kota. Orang tua siswa di kecamatan lebong tengah cenderung sibuk dengan

pekerjaan mereka seperti berkebun dan bersawah, mereka jarang mengajak siswa berkomunikasi di rumah terutama masalah yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah. Kebanyakan orang tua menganggap dengan menyekolahkan anak berarti kewajiban mereka selesai, padahal lebih dari itu orang tua berfungsi sebagai pendamping dalam proses pencapaian masa depan yang lebih baik.

Kurang intensifnya komunikasi antara orang tua anak di rumah terjadi karena orangtua tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi membahas pendidikan anaknya di sekolah, selain itu buruknya komunikasi antara orang tua dan anak di sekolah juga disebabkan oleh kurangnya kesadaran tentang pentingnya komunikasi yang baik dalam keluarga, terutama untuk membahas permasalahan yang dialami anaknya di sekolah. Komunikasi yang baik tidaklah datang begitu saja, ia perlu diusahakan dan dijaga oleh pihak-pihak yang ikut terlibat dalam komunikasi. Tanpa ada kesadaran untuk menjaga komunikasi maka hasilnya sudah tentu komunikasi tidak akan terjalin dengan baik

Menindaklanjuti pengamatan yang terjadi di lapangan peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang siswa dari SD yang berbeda pada tanggal 19-30 Mei 2013. berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa 9 dari 15 siswa mengatakan bahwa komunikasi mereka dengan orang tua di rumah kurang baik. Hal ini ditandai dengan orang tua mereka jarang mengajak mereka berkomunikasi terutama masalah yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah. Orang tua mereka tidak pernah memberikan pengarahan mengenai belajar efektif di rumah, tidak memberikan pujian apabila mereka mendapat nilai bagus serta jarang menanyakan tentang masalah-masalah anak di sekolah.

Melihat perbedaan yang begitu mencolok antara siswa di perkotaan dan siswa di kecamatan lebong tengah peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi dan prestasi belajar siswa di sekolah. Penelitian ini berjudul **“Hubungan Intensitas Komunikasi Orangtua dan Anak dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri Se- Kecamatan Lebong Tengah”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan prestasi belajar di SD Negeri se- Kecamatan Lebong Tengah?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian membahas tentang intensitas komunikasi orang tua dan anak. Aspek yang akan diteliti adalah hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa. Aspek yang dibahas dalam intensitas komunikasi adalah, keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan. Aspek Prestasi belajar di ambil dari nilai raport siswa semester II tahun ajaran 2012/2013.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah: Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri se- Kecamatan Lebong Tengah.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu:

I . Manfaat Teoretis

- a. Memperkaya pengetahuan dan pengkajian mengenai hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa.
- b. Teridentifikasi hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa.

II. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat ditinjau dari 4 aspek yaitu :

a. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Bagi Orang tua

Memberikan informasi tambahan untuk mengenali dan memahami intensitas komunikasi orangtua dengan anak.

c. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai intensitas komunikasi orang tua dan anak dalam peran orang tua sebagai pendidik di rumah.

d. Bagi peneliti

1) Dapat memberikan pengalaman dalam membentuk hubungan intensitas komunikasi antara orang tua dan anak.

2) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh terhadap masalah-masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara nyata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka teori

1. Konsep Keluarga

Manusia disebut juga makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya, salah satunya keluarga. Dalam keluarga manusia memperoleh kasih sayang, perhatian, dan rasa aman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Soelaeman dalam Shochib (1997: 17), bahwa keluarga dalam pandangan psikologis adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Selanjutnya Soelaeman dalam Sadulloh (2011: 187) mengungkapkan bahwa ditinjau dari sudut pandang sosiologi, keluarga dapat diartikan dua macam, yaitu (a) dalam arti luas, keluarga meliputi semua pihak yang ada hubungan darah atau keturunan yang dapat dibandingkan dengan *clan* atau marga; (b) dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dan anak.

Sunarto dan Hartono (2006: 160) menambahkan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak dan remaja. Keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting dalam kehidupan anak karena dari keluargalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya serta menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang terdiri dari orang tua dan anak dimana mereka merasakan pertautan batin dan tinggal bersama serta menjadi sentral pendidikan pertama bagi anak.

a. Peranan Keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya. Mengenai peranan anggota-anggota keluarga dalam pendidikan anak Purwanto (2004 :82-83) mengemukakan sebagai berikut:

1) Peranan ibu

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: (1) sumber dan pemberian rasa kasih sayang, (2) pengasuhan dan pemeliharaan, (3) tempat mencurahkan isi hati, (4) pengaturan dalam kehidupan berumah tangga, (5) pembimbing hubungan pribadi, dan (6) pendidik dalam segi emosional.

2) Peranan Ayah

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut : (1) sumber kekuasaan dalam keluarga, (2) penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, (3) pemberian rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, (4) perlindungan terhadap ancaman dari luar, (5) hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan (6) pendidikan dalam segi-segi rasional.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa seorang ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarga, seorang ibu berperan dalam memberikan kasih sayang, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya. pendidikan seorang ibu terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anaknya.

Seperti halnya seorang ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting. Peran ayah dalam keluarga adalah sebagai kepala keluarga yang memimpin dan melindungi keluarga. Seorang ayah berperan dalam mendidik anak-anaknya dalam segi-segi rasional. Untuk mengoptimalkan peran orang tua dalam keluarga hendaknya ayah dan ibu saling bekerjasama dalam mendidik anak. Ibu secara bijaksana mendidik dan memelihara anaknya dengan kasih sayang dan seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya.

b. Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang. Menurut Faizi (2012 : 43-44) ada beberapa fungsi keluarga yaitu : (1) fungsi edukasi, (2) fungsi sosial, (3), fungsi proteksi, (4) fungsi afeksi (perasaan), (5) fungsi religius, (6) fungsi ekonomi, (7) fungsi reaksi, dan (8) fungsi biologis.

Delapan fungsi keluarga tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1) Fungsi Edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

Keluarga sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak-anaknya agar menjadi manusia yang sehat, tangguh, maju, dan mandiri, sesuai dengan tuntutan perkembangan waktu.

2) Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi dapat diartikan sebagai belajar sosial, artinya anak mempelajari nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga bertugas tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Keluarga menjadi penghubung anak dengan kehidupan sosial yaitu dengan membiasakan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai kelompok, nilai keagamaan, dan nilai kemasyarakatan lainnya. Dalam keluargalah pertama kali berlangsung proses memanusiakan manusia (humanisasi)

3) Fungsi Proteksi (Perlindungan)

Dengan fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin. Fungsi perlindungan tidak hanya dalam hal perlindungan fisik namun juga perlindungan mental dan moral. Dalam hal perlindungan fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. perlindungan mental dengan menjaga supaya anggota keluarga tidak kecewa (frustasi) saat mengalami permasalahan yang berat.

Perlindungan moral yaitu dengan menghindarkan anggota keluarga dari perbuatan jahat(buruk) yang melanggar norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

4) Fungsi Afeksi (Perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan-kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan. Fungsi afeksi tersebut dicurahkan dari orang tuanya melalui interaksi kasih sayang dan kehangatan sehingga memberikan suasana keluarga yang harmonis karena kasih sayang di antara anggotanya.

5) Fungsi Religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya.

6) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan ekonomi, fisik dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya.

7) Fungsi Rekreasi

Dalam menjalani fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keluarga harus

menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi, dan keluarga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.

8) Fungsi Biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Kebutuhan biologis merupakan Fungsi biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga memiliki banyak fungsi diantaranya fungsi edukasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak di mana tanggung jawabnya dipikul oleh orang tua sebagai salah satu unsur tri pusat pendidikan. Orang tua harus dapat menciptakan situasi dengan fasilitas pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya pada perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan memberikan contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan. Dalam keluarga anak mendapat pendidikan dari kedua orang tua dalam hal emosional dan rasional, anak juga belajar untuk saling menghargai serta bersosialisasi dengan lingkungannya. Orang tua secara kodrati langsung memikul tugas sebagai tenaga pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai

pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

c. Komponen dalam keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu tatanan sosial masyarakat yang terdiri beberapa komponen. Dalam penelitian ini komponen yang akan dibahas adalah komponen keluarga inti yaitu orang tua (ayah dan ibu) dan anak. Berikut penjelasan dari komponen-komponen tersebut:

1) Orang tua

Menurut Faizi (2012: 11) orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka. Orang tualah yang melahirkan, merawat, membiayai, dan terlebih lagi mendidik anak-anak mereka. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibudan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Zaldym, 2011). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anak mereka.

Orang tua memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum anak diserahkan kepada guru di sekolahnya. Orang tua terlebih dahulu harus membekali anak dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dalam menuntut ilmu, mengarahkan ilmu-ilmu yang bermanfaat. Covey dalam Yusuf (2007: 47-48) mengemukakan empat prinsip peranan orang tua, yaitu: *modelling (example of trustworthiness)*, *mentoring*, *organizing*, dan *teaching*. Empat prinsip peranan orang tua tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

- a) *Modelling (example of trustworthiness)*. Orang tua adalah contoh atau model bagi anak. Tidak dapat disangkal bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi anak. Cara berfikir dan berbuat anak dibentuk oleh cara berfikir dan berbuat orang tuanya. Melalui “*Modelling*” anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
- b) *Mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investasi emosional atau pemberian perlindungan kepada anak secara mendalam, jujur, pribadi dan tidak bersyarat. Kedalaman dan kejujuran atau keikhlasan memberikan perlindungan ini akan mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam perasaan percaya.
- c) *Organizing*, yaitu orang tua berperan dalam meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal penting.
- d) *Teaching*, Orang tua berperan sebagai guru (pengajar) bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan.

2) Anak

Anak adalah karunia yang terbesar bagi keluarga, agama, bangsa, dan negara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah penerus cita-cita bagi kemajuan suatu bangsa. Anak adalah subjek yang penting, kita tidak boleh mendidik anak dan mengarahkannya menjadi seperti apa yang kita inginkan, melainkan kita harus menolong anak-anak menjadi maksimal sesuai potensi yang ada dalam diri mereka (Carapedia: 2003).

Mulyadi dalam Azzet (2010: 29) mengungkapkan bahwa anak merupakan individu yang unik, yang mana satu sama lain memiliki potensi yang berbeda. Agar dapat mengoptimalkan perkembangan kecerdasan anak, selain memahami bahwa anak merupakan individu yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami dan lebih mengenal dunia anak, yaitu: (1) bukan orang dewasa, (2) dunia bermain, (3) berkembang, (4) senang meniru, (5) kreatif. Lima dunia anak tersebut dapat di uraikan sebagai berikut ini.

a) Anak Bukan Orang Dewasa.

Anak tetap anak-anak bukan orang dewasa dalam bentuk anak kecil. Anak-anak memiliki keterbatasan bila dibandingkan dengan orang dewasa. Anak-anak memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Oleh karena itu, dalam menghadapi anak-anak memang dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian, dan toleransi yang mendalam. Tidak jarang orang tua memaksakan kehendak bahwa anak-anaknya harus menuruti apa yang dipikirkan oleh orang tuanya. Hal ini berarti orang tuanya berpandangan bahwa anaknya adalah orang dewasa yang bertubuh kecil. Padahal, anak-anak mempunyai cara berpikir, cara pandang, dan bahkan mempunyai daya imajinasi tersendiri dalam memandang sebuah masalah. Di samping itu, banyaknya keterbatasan yang dimiliki oleh anak jelas masih membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang tuanya.

b) Dunia Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh semangat apabila terkait dengan suasana yang menyenangkan. Ketika orang tua ingin mengembangkan kecerdasan yang ada pada anak-anaknya, maka harus diingat bahwa anak-anak menyukai hal yang menyenangkan dan tidak boleh diabaikan. Bimbingan dan pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya selaras dengan hal yang menarik perhatian dan menyenangkan.

c) Berkembang

Anak merupakan individu yang sedang berkembang sehingga orang tua harus senantiasa menemani dalam setiap tahap perkembangannya. Orang tua harus memperhatikan anak, diajak berbicara, didengarkan ceritanya, ditanyai apa yang menjadi keinginan dan harapannya sehingga orang tua bisa mendampingi sekaligus memberikan bimbingan terhadap anak-anaknya yang sedang mengalami tumbuh dan berkembang.

d) Senang Meniru

Setiap anak pada dasarnya senang meniru. Hal ini terjadi karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka diperoleh dengan cara meniru. Menghadapi kenyataan yang demikian, orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik. Memberikan contoh yang baik ini bisa dengan menunjukkan sikap, termasuk sikap bersemangat ketika mempelajari hal-hal yang baru, atau bagaimana orang tua menyikapi suatu hal.

e) Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Di antara penyebab kenapa setiap anak bisa kreatif karena mereka mempunyai banyak rasa ingin tahu dan berimajinasi tinggi. Rasa ingin tahu yang dimiliki anak seharusnya senantiasa didukung dan dikembangkan oleh orang tua dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang tepat sehingga anak tidak mencari dan mendapatkan informasi yang salah dari luar.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki karakteristik yang membedakannya dengan orang dewasa. Untuk memahami anak sebelumnya orang tua harus memahami dulu karakteristik anak seperti yang telah diuraikan di atas. Pemahaman yang baik dari orang tua akan memudahkan orang tua dalam mengarahkan dan membentuk anak menjadi sosok manusia yang bertanggung jawab dan siap dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

2. Komunikasi

a. Pengertian komunikasi

Kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*communication*"), secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna "*sama*" dalam arti kata "*sama makna*", yaitu sama makna mengenai suatu hal (Djamarah, 2004:11).

Istilah Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam

pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Banyak para ahli yang mengemukakan definisi-definisi dari komunikasi, diantaranya adalah Cangara (2009: 20-21) mengatakan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama lainnya. Senada dengan pendapat Cangara, Effendy (2008:5) juga mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung, secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Selain pendapat-pendapat di atas Lasswell dalam Fajar (2010: 32) juga mengemukakan tentang pengertian komunikasi. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu: Komunikator, Pesan, media, Komunikan, dan efek. Jadi berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, secara sederhana proses komunikasi adalah pihak komunikator membentuk pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran tertentu kepada pihak penerima yang menimbulkan efek tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan interaksi manusia baik secara langsung maupun menggunakan media yang di dalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain, dengan tujuan memberi

informasi, menyampaikan pendapat atau untuk mengubah perilaku dan mempengaruhi orang lain agar melakukan kegiatan atau tindakan tertentu.

b. Karakteristik komunikasi

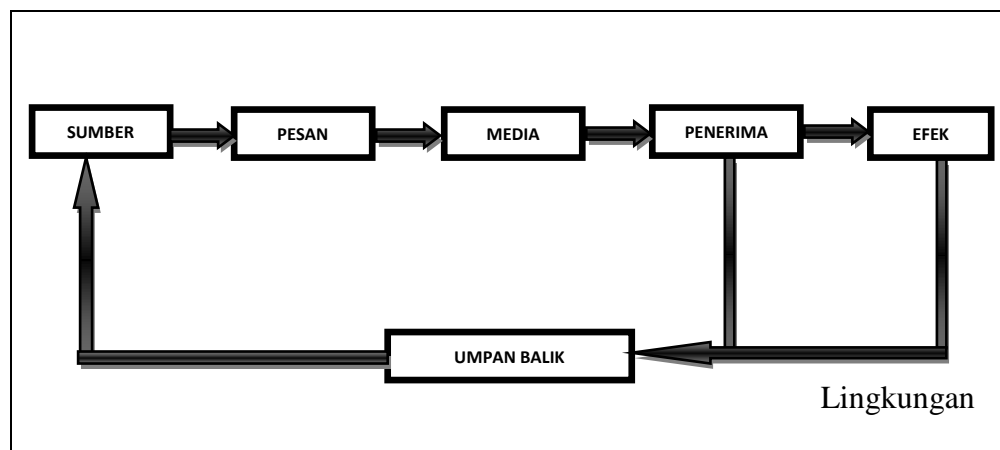
Berdasarkan definisi-definisi tentang komunikasi tersebut, dapat diperoleh gambaran bahwa komunikasi mempunyai beberapa karakteristik. Menurut Riswandi (2009: 4-7) komunikasi mempunyai beberapa karakteristik yaitu:

- 1) Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
- 2) Komunikasi adalah upaya yang disengaja dan mempunyai tujuan, disengaja maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya. Sementara tujuan merujuk pada hasil atau akibat yang diinginkan.
- 3) Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang disampaikan.
- 4) Komunikasi bersifat simbolis, komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang berupa lambang verbal dan non verbal.
- 5) Komunikasi bersifat transaksional merujuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh salah satu pihak, tetapi ditentukan oleh kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.
- 6) Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu. Pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

Dari karakteristik yang dikemukakan oleh Riswandi, penulis menyimpulkan bahwa dalam komunikasi ada hal yang menjadi ciri/ karakteristik dari kegiatan tersebut. Komunikasi sebagai suatu proses interaksi antar individu yang sengaja dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak tergantung pada faktor ruang dan waktu, dengan menggunakan simbol-simbol

bahasa baik verbal maupun non verbal, yang dapat berhasil apabila di dukung oleh kedua belah pihak yang saling mendukung.

Menurut Cangara (2009: 22-27) komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Elemen komunikasi tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dapat dilihat seperti berikut.



Bagan 2.1 Unsur-unsur Komunikasi (Cangara, 2011 : 24)

Berdasarkan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa *sumber* merupakan pembuat atau pengirim informasi. *Pesan* yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media. *Media* yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima misalnya pancaindra, telepon atau surat. *Penerima* adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. *Pengaruh atau efek* adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. *Umpan balik* adalah salah

satu bentuk pengaruh yang berasal dari penerima. *Lingkungan* dalam proses komunikasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi.

c. Fungsi Komunikasi

Menurut Cangara (2009: 60-61) menjelaskan fungsi komunikasi berdasarkan tipe komunikasi itu sendiri. Komunikasi dibagi atas empat macam tipe, yakni komunikasi dengan diri sendiri (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi publik, dan komunikasi massa.

Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami, dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan. *Komunikasi antarpribadi* ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. *Komunikasi publik* berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan, memengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. *Komunikasi massa* berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

d. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Menurut Amrullah (2012: 39-44) menjelaskan bahwa ada banyak bentuk komunikasi dalam masyarakat, semua bentuk komunikasi berjalan sesuai dengan

kondisi dan kebutuhan mereka ketika berinteraksi satu sama lain. Beberapa bentuk komunikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi Langsung
Komunikasi langsung terjadi tanpa menggunakan alat karena biasanya berbentuk kata-kata.
- 2) Komunikasi Tidak Langsung
Komunikasi ini menggunakan alat atau media untuk mengatasi hambatan geografis dan waktu, misalnya SMS, telepon, radio, buku, televisi, dan lain sebagainya.
- 3) Komunikasi Massa
Komunikasi massa merupakan komunikasi yang melibatkan sekelompok orang dalam jumlah yang besar.
- 4) Komunikasi Kelompok
Komunikasi kelompok segelintir orang, misalnya dalam diskusi di dalam kelas. Tingkat keberhasilan pemahaman dalam komunikasi kelompok cenderung bisa dicapai dengan efektif.
- 5) Komunikasi Perorangan
Komunikasi yang bersifat perorangan terjadi antara satu lawan satu. Komunikasi dalam bentuk perorangan ini bisa terwujud dalam tatap muka langsung atau melalui SMS, telepon, e-mail dan lain sebagainya.
- 6) Komunikasi Satu Arah
Pesan disampaikan oleh komunikator kepada audien, tetapi pihak audien tidak dapat atau tidak mempunyai kesempatan langsung untuk memberikan umpan balik.
- 7) Komunikasi Dua Arah
Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada audien, audien bisa memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pesan yang disampaikan.

Komunikasi orang tua dengan anak atau sebaliknya adalah salah satu bentuk pergaulan antar manusia yang merupakan komunikasi antar pribadi, dimana komunikasi yang berlangsung adalah komunikasi dua arah. Pola komunikasi antar pribadi merupakan cara yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan atau ide sehingga terjalin hubungan yang baik antara dua orang yang melakukan komunikasi tersebut sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

e. Pengertian Intensitas Komunikasi

Intensitas berasal dari bahasa latin yaitu *intention* yang berarti ukuran kekuatan, keadaan tingkatan atau ukuran intensnya (Hobar:2011). Senada dengan definisi di atas Caplain(2011:254) mengatakan bahwa intensitas adalah satu sifat kuantitatif dari penginderaan. lebih lanjut Surya (2003: 325)mengartikan Intensitas sebagai kekuatannya dalam menyentuh aspek pribadi seseorang.

Berdasarkan pengertian komunikasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Intensitas komunikasi ialah proses komunikasi yang terjalin dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu. Intensitas komunikasi orang tua dan anak merupakan sering tidaknya penyampaian pesan dalam komunikasi orang tua dan anak yang dilandasi rasa kasih sayang dan diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respons dalam bentuk perilaku. Intensitas komunikasi sangat perlu dibangun dalam hubungan karena dalam suatu hubungan (terutama hubungan orang tua dan anak) harus terjalin komunikasi yang intens untuk memudahkan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis di dalam keluarga.

f. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi orang tua dengan anak atau sebaliknya adalah merupakan komunikasi antarpribadi, komunikasi antar pribadi adalah komunikasi yang berlangsung secara dua orang dalam suatu pertemuan (Fajar 2013: 78). Dimana komunikasi ini berlangsung secara dua arah. Pola komunikasi antarpribadi merupakan cara yang sering digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan atau ide

sehingga terjalin hubungan yang baik antara dua orang yang melakukan komunikasi tersebut sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

Didalam keluarga komunikasi tatap muka khususnya komunikasi antarpribadi kerap digunakan orang tua. Dalam konteks hubungan orang tua dengan anak, terjalinnya komunikasi yang baik merupakan salah aspek yang harus dibina dalam memelihara keharmonisan keluarga. Apabila terjadi komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak maka akan terjadi persamaan makna, sehingga pesan atau pun keinginan yang akan diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya tidak sulit diterima oleh anak.

Devito (2011: 285-291) mengemukakan lima ciri-ciri intensitas komunikasi antar pribadi, meliputi keterbukaan(*openess*), empati(*empathy*), sikap mendukung(*suporttiveness*), rasapositif(*positiveness*), dan kesetaraan(*equality*). Berikut ini akan dijabarkan masing-masing ciri-ciri intensitas komunikasi antar pribadi.

1) Keterbukaan(*openess*)

Keterbukaandalam komunikasi mengacu pada tiga aspek, *pertama*, kemauan untuk membuka diri, komunikatorantarpribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. *Kedua*, kemauan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap pesan-pesa dengan orang lain, mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, bereaksi secara spontan dan memberikan umpan balik kepada orang lain. *Ketiga*, memiliki perasaan-perasaan dan pemikiran-pemikiran, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan kepada orang lain.

Orang tua dan anak dalam hal ini harus saling jujur dan terbuka membicarakan masalah belajar sehingga dapat diketahui situasi dan kondisi yang dialami oleh anak sebenarnya untuk dicarikan solusi terbaik.

2) Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain. Empati yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kemampuan orang tua memposisikan dirinya dalam komunikasi dengan anaknya artinya orang tua mampu memahami anaknya sehingga orang tua harus bersedia melihat dari sudut pandang anak yang sedang mengalami proses belajar dan tanggapan akan kebutuhan belajar yang diperlukan anak. Kondisi empati akan terwujud bila orang tua memberikan perhatian kepada anak dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami anak berkaitan dengan pekerjaannya.

Orang tua dapat mengenal anak baik keinginan, kemampuan dan pengalamannya sehingga orang tua dapat mengetahui apa yang dirasakan oleh anak tersebut. Selain itu, orang tua dapat menghindari evaluasi, kritik atau menilai anak menurut pandangan dan pendapatnya sendiri serta dapat menyelesaikan konflik-konflik secara damai.

3) Sikap mendukung(*supportiveness*)

Sikap mendukung(*supportiveness*) artinya keterbukaan dan empati dapat terlaksana jika terjadi dalam suasana yang mendukung, yang ditandai dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provosional bukan sangat yakin. Orang tua harus memahami kondisi anak, untuk itu orang tua harus bersikap deskriptif, maksudnya memberikan penjelasan atau uraian

mengena topik yang sedang dikomunikasikan, bukan sikap mengevaluasi yang membuat anak merasa terancam dengan hal yang dibahas bersama orang tua. Spontanitas dalam mencitakan kondisi belajar yang baik oleh orang tua diperlukan untuk mendukung proses belajar anak agar berlangsung dengan baik. Provisional sebagai sikap dan pikiran yng terbuka serta bersedia mendengarkan pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Sikap provisional orang tua sangat diperlukan dalam mengefektifkan komunikasi yang terjadi dengan anak mereka. Orangtua perlu memantau kemajuan belajar anak, mengerti dan mempertimbangkan pandangan anak.

Dalam komunikasi antara orang tua dan anak, sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi belajar anak. Sikap mendukung dapat terwujud bila orang tua bersedia menghargai ide-ide atau pendapat anak dan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh ketika berkomunikasi dengan anak.

4) Rasa Positif (*positiveness*)

Rasa positif artinya dalam berkomunikasi orang tua harus memiliki rasa positif terhdap anaknya. Rasa positif berupa kepedulian ditunjukkan orang tua pada belajar yang sedang dijalani anak merupakan pendorong bagi anak dalam belajar. Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan, dorongan positif akan mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik. Rasa positif dalam menunjang komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat terwujud bila orang tua dapat berpandangan positif terhadap dirinya sendiri dan diri anaknya.

Orang tua yang menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan anaknya akan dapat memberikan rasa nyaman kepada anak karena anak merasa mendapatkan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh anak.

5) Kestaraan (*equality*)

Kestaraanartinya dalam berkomunikasi akan lebih efektif apabila suasana setara. Orang tua dan anak dalam membicarakan masalah belajar harus mengakui bahwa masing-masing penting dan berharga dalam berperan dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Keefektifan komunikasi akan tercapai jika orang tua dan anak saling menghargai dan mengakui kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Dalam berkomunikasi orang tua hendaknya memandang anak sebagai individu yang setara dengan dirinya, yang memiliki rasa, kemauan dan kebutuhan. Anak memiliki ide yang patut untuk di dengar dan dipertimbangkan sehingga orang tua tidak hanya melihat sesuatu dari sudut pandang, keinginan dan kebutuhan nya namun juga memandang suatu hal dari sisi anak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas dalam komunikasi keluarga penting untuk ditumbuhkan karena dengan adanya intensitas komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, orang tua dapat memahami apa yang diinginkan oleh anak dan anak juga dapat memahami harapan dan keinginan dari orang tua, intensitas komunikasi yang baik akan menimbulkan keakraban dan keharmonisan dalam keluarga.

3.Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian prestasi belajar, ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian prestasi dan belajar menurut para ahli. Sulastri (2010: 51-52) berpendapat bahwa prestasi adalah suatu hasil dari apa yang telah diusahakan dengan menggunakan daya atau kekuatan.

Sedangkan menurut Qohar dalam Djamarah (2001: 20) mengemukakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2011: 68). Selaras dengan pendapat pakar di atas Slameto (2010: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Secara sederhana dari pengertian belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh pendapat di atas, dapat diambil suatu pemahaman tentang hakekat dari aktivitas belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Selanjutnya Dimiyati dan Mudjiono (2006: 56) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Ditambahkan oleh Djamarah (2001: 24) yang menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian. Prestasi belajar juga mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Setelah menelusuri uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah yang dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam rapor.

b. Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya

tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Menurut Slameto (2010 :54-60) tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan faktor eksternal. Dua faktor tersebut tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

- 1) Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis yang meliputi tingkat kecerdasan (intelektual, emosional, dan spiritual), perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

3. Hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar

Komunikasi orang tua dengan anak atau sebaliknya adalah salah satu bentuk pergaulan antar manusia yang merupakan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas (Devito, 2011:252).

Dalam kegiatan komunikasi orang tua dan anak salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi adalah intensitas (kuantitas/ sering tidaknya) dalam berkomunikasi. Intensitas komunikasi adalah tingkat kuantitas penyampaian pesan dalam komunikasi orang tua dan anak yang dilandasi rasa kasih sayang dan diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respons dalam bentuk perilaku. Perwujudan dari intensitas komunikasi yang baik menurut Devito (2011:288-290) adalah dengan memperhatikan keterbukaan, empati, rasa positif, sikap mendukung dan kesetaraan dalam rangka pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Prestasi belajar tidak hanya ditentukan oleh pembelajaran di sekolah melainkan ditentukan pula oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal diantaranya faktor lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan prestasi belajar anak karena keluarga (orang tua) adalah pihak yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan anak disamping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan anak dalam belajar, orang tua adalah jalur utama anak dalam menyelesaikan masalah belajar.

Hubungan orang tua dengan anak yang baik merupakan suatu hal yang menentukan keberhasilan proses belajar anak, sehingga intensitas komunikasi orang tua dengan anak merupakan hal penting dimana orang tua dapat memahami yang diinginkan oleh anaknya. Hal itu dapat menimbulkan suatu keakraban dan pengaruh positif terhadap anak dan anak merasa termotivasi sehingga memiliki semangat belajar yang tinggi dan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan. Oleh karena itu untuk membantu meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah orang tua harus menjadikan rumah sebagai wadah untuk berkomunikasi secara intens dengan anaknya. proses komunikasi agar tercipta aktivitas belajar yang baik sehingga membuahkan prestasi belajar tinggi seperti yang diharapkan.

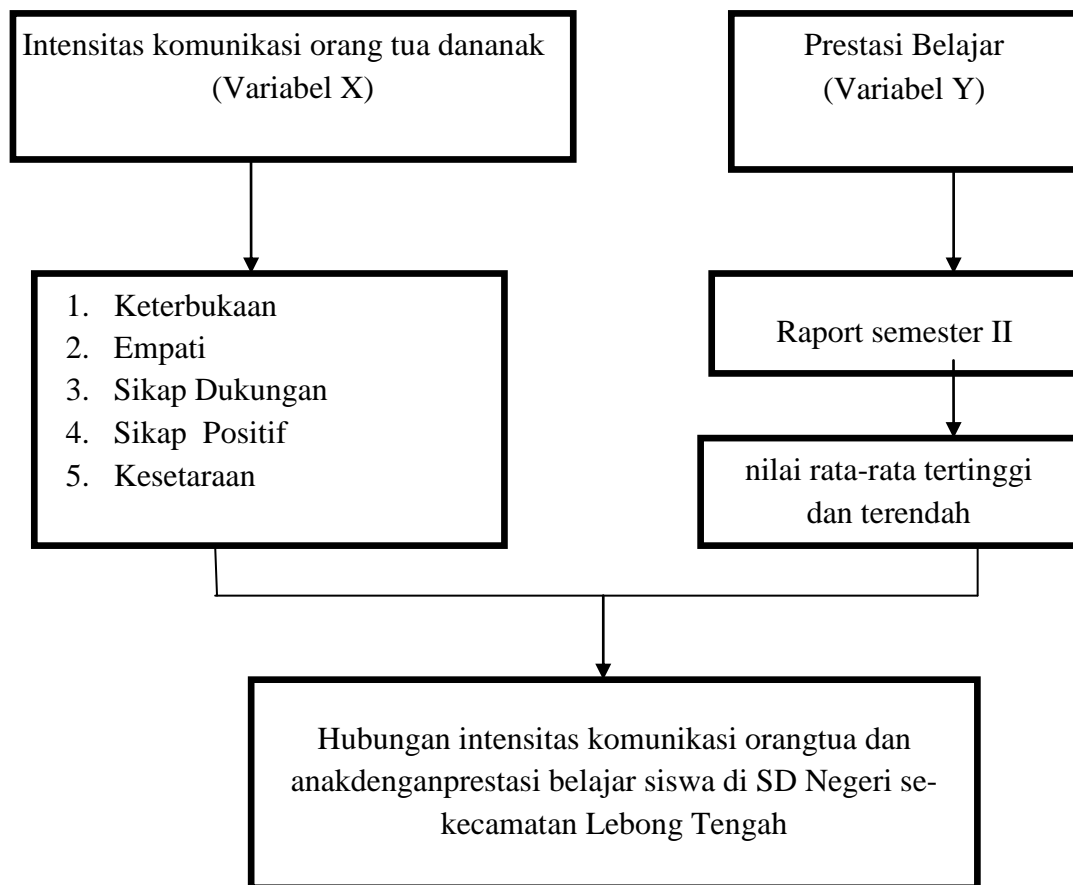
B. Kerangka Pikir

Hubungan orang tua dan anak akan lebih bermakna jika di antara mereka terjalin komunikasi yang intens. Dengan komunikasi yang intens, orang tua sebagai pendidik anak di rumah akan lebih mudah memperhatikan dan memberikan sugesti positif kepada anak. Komunikasi yang intens antara orang tua dan anak ditandai dengan adanya keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Dengan adanya intensitas komunikasi yang baik diharapkan akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hubungan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat berdampak kepada prestasi belajar siswa, karena dengan adanya hubungan komunikasi tersebut, orang tua dan anak dapat bekerja sama dalam upaya meningkatkan prestasi yang lebih baik bagi anak. Hubungan intensitas

komunikasi antara orang tua dengan anak dengan prestasi belajar siswa dapat terlihat dalam bagan berikut ini.

Bagan 2.2 Kerangka Pikir



D. Asumsi

Intensitas komunikasi orang tua dan anak menunjukkan kuantitas dari hubungan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak di rumah. jika komunikasi dilakukan dengan intens dengan adanya keterbukaan, rasa empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan dalam hubungan maka yang menjadi tujuan dalam komunikasi akan tercapai dengan baik. apa yang

akan disampaikan oleh orang tua akan mudah diterima, dipahami dan dilaksanakan oleh anak termasuk dalam peningkatan prestasi belajar anak di sekolah. Begitu juga sebaliknya jika intensitas komunikasi tidak terjalin dengan baik maka keakraban dalam hubungan tidak akan terjalin, dalam keadaan demikian akan sulit memberikan sugesti dan motivasi kepada anak untuk berprestasi di sekolah.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan didapatkan asumsi bahwa ” terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri se-kecamatan Lebong Tengah.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dalam penelitian ini, maka hipotesis statistik penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Se-Kecamatan Lebong Tengah.

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orangtua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri Se-Kecamatan Lebong Tengah

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Menurut Suryabrata (2010: 82), tujuan penelitian korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Penelitian korelasional mengacu pada studi yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antar variabel melalui penggunaan statistik korelasional (Emzir, 2007: 46).

Hal senada disampaikan Arikunto (2006: 270), bahwa korelasi adalah suatu alat statistik yang digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel ini. Dalam ilmu statistik, korelasi diberi pengertian sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih (Sudijono, 2012: 197). Penelitian korelasional adalah jenis penelitian untuk mencari kepastian apakah hubungan antar variabel itu merupakan hubungan yang berarti atau signifikan. Winarni (2011: 46), mengemukakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang akan melihat hubungan antar variabel atau beberapa variabel dengan variabel lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa penelitian korelasi adalah suatu penelitian untuk melihat apakah ada hubungan yang berarti atau signifikan antar dua variabel atau lebih yang dilihat dari penggunaan statistik korelasional.

Jenis penelitian tersebut digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan mengenai intensitas komunikasi orang tua dan anak (variabel X) dan prestasi belajar (variabel Y) siswa SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah yang terdiri dari 8 SD, diantaranya SD Negeri 01 Lebong Tengah, SD Negeri 02 Lebong Tengah, SD Negeri 03 Lebong Tengah, SD Negeri 04 Lebong Tengah, SD Negeri 05 Lebong Tengah, SD Negeri 06 Lebong Tengah, SD Negeri 07 Lebong Tengah dan SD Negeri 08 Lebong Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu termasuk uji coba instrumen.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Fraekel dan Wallen dalam Winarni (2011: 94) adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Selanjutnya Arikunto (2006: 130) memberikan pengertian bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2006: 55), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah yang berjumlah 1150 orang siswa dengan perincian sebagaimana diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas 2	Kelas 3	Kelas4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah
1.	SD Negeri 01 Lebong Tengah	50 siswa	43siswa	47 siswa	37 siswa	53 siswa	230 siswa
2.	SD Negeri 02 Lebong Tengah	11 siswa	19 siswa	14 siswa	12 siswa	17 siswa	73 siswa
3.	SD Negeri 03 Lebong Tengah	26 siswa	21siswa	24 siswa	21 siswa	18 siswa	110siswa
4.	SD Negeri 04 Lebong Tengah	61 siswa	57siswa	43 siswa	34 siswa	48 siswa	243siswa
5.	SD Negeri 05 Lebong Tengah	39siswa	36siswa	51siswa	43siswa	39 siswa	208siswa
6.	SD Negeri 06 Lebong Tengah	39 siswa	32 siswa	32 siswa	28 siswa	19 siswa	150 siswa
7.	SD Negeri 07 Lebong Tengah	8 siswa	16 siswa	16 siswa	11 siswa	13 siswa	64 siswa
8.	SD Negeri 08 Lebong Tengah	27 siswa	12 siswa	14 siswa	15 siswa	4 siswa	72 siswa
Jumlah Keseluruhan							1150 siswa

(Sumber data: SDN se-Kecamatan Lebong Tengah 2013)

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil-wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131).Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Menurut Winarni (2011: 105) *proportionate stratified random sampling* adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak dan berstrata secara proporsional, dilakukan sampling ini karena anggota populasinya heterogen (tidak sejenis).

Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane yakni:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} \text{ (Riduwan, 2012 : 65)}$$

keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi yang ditetapkan (0,1 atau 10%)

Data di atas dimasukkan ke dalam rumus dari Taro Yamane. Rumus

tersebut dapat terlihat sebagai berikut ini:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{1150}{(1150) \cdot (0,1^2) + 1} = \frac{1150}{1150 \cdot 0,01 + 1} = \frac{1150}{12,5} \approx 92 \text{ responden}$$

Kemudian dicari sampel berstrata dengan rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut stratum

n = Jumlah sampel seluruhnya

N_i = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Riduwan, 2012: 66)

Jadi jumlah sampel yang didapat sebanyak 92 responden dan sampel berstratanya adalah 6 (dijabarkan dalam lampiran). Sampel tersebut secara proposional dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

No	Nama Sekolah	Kelas 2	Kelas 3	Kelas 4	Kelas 5	Kelas 6	Jumlah
1.	SD Negeri 01 Lebong Tengah	4 siswa	3 siswa	4 siswa	3 siswa	4 siswa	18 siswa
2.	SD Negeri 02 Lebong Tengah	1 siswa	2 siswa	1 siswa	1 siswa	1 siswa	6 siswa
3.	SD Negeri 03 Lebong Tengah	2 siswa	2 siswa	2 siswa	2 siswa	1 siswa	9 siswa
4.	SD Negeri 04 Lebong Tengah	5 siswa	5 siswa	3 siswa	3 siswa	4 siswa	20 siswa
5.	SD Negeri 05 Lebong Tengah	3 siswa	3 siswa	4 siswa	3 siswa	3 siswa	16 siswa
6.	SD Negeri 06 Lebong Tengah	3 siswa	3 siswa	3 siswa	2 siswa	2 siswa	13 siswa
7.	SD Negeri 07 Lebong Tengah	1 siswa	1 siswa	1 siswa	1 siswa	1 siswa	5 siswa
8.	SD Negeri 08 Lebong Tengah	2 siswa	1 siswa	1 siswa	1 siswa	-	5 siswa
Jumlah Keseluruhan							92 siswa

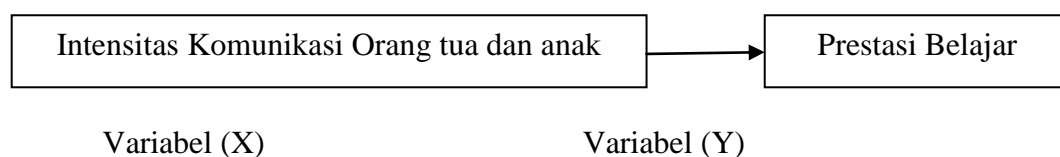
D. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Winarni (2011: 21) variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yakni variabel bebas (*variable independent*) dan variabel terikat (*variable dependent*). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah intensitas komunikasi orang tua dan anak (X) dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar (Y).

Hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan pada diagram berikut :



Gambar 3.1. Hubungan antara variabel bebas dan terikat

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 159) variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel-variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel yang

mempengaruhi dan variabel akibat. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas atau *independent variable* (X), sedangkan variabel akibat disebut variabel tidak bebas variabel tergantung, variabel terikat atau *dependent variable*(Y).

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini terdiri dari variabel *independent*, yaitu intensitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak (X) dan variabel *dependent* yaitu prestasi belajar (Y). Adapun definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. *Intensitas komunikasi*, Intensitas komunikasi ialah proses komunikasi yang terjalin dengan melihat kuantitas pada kurun waktu tertentu. Intensitas komunikasi orang tua dan anak merupakan sering tidaknya penyampaian pesan dalam komunikasi orang tua dan anak yang dilandasi rasa kasih sayang dan diikuti oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan sehingga menimbulkan respons dalam bentuk perilaku. Dimensi dalam Intensitas Komunikasi yaitu: (a) Keterbukaan, (b) Empati, (c) Sikap mendukung, (d) Rasa Positif, dan (e) Kesetaraan.
2. *Orang tua*, orang tua merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak. aspek orang tua yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana cara orang tua (ayah dan ibu) berkomunikasi dan memahami anak secara mendalam berhubungan dengan indikator-indikator intensitas komunikasi.
3. *Anak*, anak merupakan komponen dalam keluarga yang merupakan penerus atau penyambung keturunan dari orang tuanya yang memiliki karakteristik

unik, dan senantiasa berkembang. Dalam penelitian ini akan diteliti anak dalam rentang tahap perkembangan operasional konkret yaitu usia 6 -12 tahun yang masih duduk di Sekolah Dasar.

4. *Prestasi belajar*, Prestasi belajar adalah semua hasil dari kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan siswa di sekolah yang dapat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku siswa yang diwujudkan dalam bentuk angka atau pernyataan yang tercantum dalam rapor. Prestasi belajar yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa di kelas selama satu semester yaitu dengan menggunakan nilai raport semester II pada tahun ajaran 2012/2013.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006:150) menyatakan jika instrumen penelitian merupakan alat evaluasi yang mempermudah peneliti dalam mendapatkan data. Instrumen, dapat juga diartikan sebagai alat bantu berupa sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, seperti: angket, daftar cocok, skala, pedoman wawancara, lembar pengamatan atau panduan pengamatan, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui intensitas komunikasi orang tua dan anak di keluarga dengan menggunakan angket. Angket diberikan kepada orang tua siswa di SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah. Sedangkan untuk mengetahui prestasi belajar siswa dengan menggunakan nilai raport semester II tahun ajaran 2012/2013 (dokumentasi).

Tabel 3.3 Kisi- kisi Instrumen intensitas komunikasi orangtua dan anak

No	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Total
1	Keterbukaan	•kemauan untuk membuka diri	<p>(1) Saya membahas kesulitan belajar yang dialami anak di sekolah</p> <p>(2) Anak saya menyampaikan dengan jujur apa yang ia rasakan dan ia butuhkan untuk kemajuan belajarnya.</p>	2
		•kemauan untuk memberikan reaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang	<p>(3) Saya bisa menerima saran, pendapat dan perasaan yang disampaikan anak</p> <p>(8) Anak saya berani jujur menyampaikan semua kegiatan yang ia lakukan.</p> <p>5) Anak saya memberitahukan hasil ulangan/tes/tugasnya ketika mendapatkan nilai tinggi maupun rendah</p> <p>9) Anak saya memberitahukan ketika ia tidak masuksekolah.</p> <p>(10) Saya berterus terang ketika sayatidak bisa membimbing/membantu anak saya mengerjakan PR</p>	5

		<ul style="list-style-type: none"> •Memiliki perasaan dan pemikiran, bertanggung jawab terhadap apa yang dirasakan kepada orang lain 	<p>(4) Saya berterus terang tentang kekecewaan saya terhadap prestasi belaa anak..</p> <p>(6) Saya memberikan pengertian kepada anak saya ketika anak saya bercerita tentang hal buruk yang pernah ia lakukan disekolah.</p> <p>(7) Anak saya menceritakan tentang ketidakpahamannya terhadap pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.</p>	3
Total				10
2	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Merasakan hal yang sesuai dengan apa yang dirasakan orang lain 	<p>(13) Saya berusaha untuk memahami apa yang dirasakan anak saat mengalami kegagalan dan tidak bersikap evaluatif (menilai menurut pandangan sendiri)</p> <p>(16) Saya memberikan pujian/hadiah ketika anak saya mendapatkan nilai yang tinggi</p>	4

			<p>(17) Anak saya merasa bahagia ketika mendapatkan penghargaan dari saya atas prestasinya</p> <p>(18) Saya turut merasa bahagia dan bangga ketika anak saya mendapatkan nilai yang tinggi.</p>	
		<ul style="list-style-type: none"> Memahami hal yang sesuai dengan apa yang dirasakan dan diharapkan orang lain 	<p>(11) Anak saya memahami apa yang saya harapkan dan melaksanakan apa yang menjadi tugasnya (belajar) tanpa harus selalu saya ingatkan</p> <p>(12) Saya membantu meningkatkan prestasi belajar anak saya ketika prestasinya mulai menurun.</p> <p>(14) Saya meluangkan waktu untuk menanyakan kepada anak saya tentang pelajaran yang ia dapatkan</p>	6

			<p>di sekolah</p> <p>(15) Anak saya merasa bersalah ketika saya kecewa atas hasil nilainya yang rendah</p> <p>(19) Anak saya merasa senang ketika belajarnya didampingi oleh orang tua</p> <p>(20) Kondisi rumah dibiasakan hening/nyaman ketika anak saya sedang belajar</p>	
Total				10
3	Sikap mendukung	<ul style="list-style-type: none"> Bersikap deskriptif 	<p>(25) Saya memberikan dorongan dan motivasi agar anak saya rajin dan giat dalam belajar.</p> <p>(29) Saya datang kesekolah setiap pembagian raport anak saya.</p> <p>(30) Saya menyempatkan waktu untuk hadir dalam memenuhi undangan seperti kegiatan rapat sekolah anak saya</p>	3

		<ul style="list-style-type: none"> • Spontan 	<p>(21) Saya mendengarkan keluhan anak saya tentang permasalahan sekolahnya.</p> <p>(22) Anak saya menyampaikan kesulitan belajarnya kepada saya</p> <p>(27) Saya mengatur dan membuat jadwal untuk belajar anak di rumah.</p> <p>(28) Anak saya menaati jadwal belajar di rumah yang saya buat.</p>	4
		<ul style="list-style-type: none"> • provisional 	<p>(23) Saya mendukung keputusan yang anak saya ambil selama itu keputusan yang terbaik untuk dirinya</p> <p>(24) Jika anak saya melakukan kesalahan saya memberikan penjelasan dan pemahaman tentang akibat dari perbuatanya .</p> <p>(26) Anak saya menjalani</p>	3

			dengan baik setiap nasehat yang saya berikan.	
Total				10
4	Rasa positif	• positif pada diri sendiri	<p>(36) Anak saya berusaha terus belajar ketika nilai prestasinya menurun</p> <p>(32) Anak saya semangat dalam belajar ketika mendapat pujian dari saya</p> <p>(38) Anak saya malas belajar ketika saya tidak mendampingi.</p>	3
		• positif pada situasi komunikasi	<p>(33) Saya menasehati anak saya ketika prestasi belajarnya turun.</p> <p>(34) Saya tidak langsung memarahi anak saya ketika ia membuat kesalahan, saya akan memintanya menyampaikan perasaan, keinginan dan kebutuhannya</p> <p>(39) Saya mengizinkan anak saya ketika mengerjakan tugas</p>	4

			kelompok dari sekolah di rumah temannya. (40) Jika anak saya gagal dalam ujian saya membangkitkan semangatnya dan memberikan keyakinan bahwa ia mampu lebih baik lagi.	
		• dorongan untuk berinteraksi	(31) Saya memberikan ucapan selamat kepada anak saya jika prestasi belajarnya baik. (35) Saya memberitahukan kepada anak saya tentang manfaat dan pentingnya belajar. (37) Saya menghadirkan guru les privat di rumah untuk mendukung prestasi belajar anak saya.	3
Total				10
5	Kesetaraan	• saling menghargai pendapat	(44) Anak saya menerima dan melaksanakan nasihat dari saya.	2

			(50) Saya menghargai setiap pendapat anak saya ketika bermusyawarah menyelesaikan masalah apa pun.	
		•mendengarkan dan merespon	<p>(49)Anak saya marah ketika saya tidak peduli dengan permasalahannya</p> <p>41) Sayadan anak berusaha untuk bekerjasama memecahkan permasalahan yang dihadapi anak dalam pelajaran.</p> <p>42) Saya berusaha menyelesaikan permasalahan yang menyangkut anak secara damai.</p> <p>(43) Saya berkomunikasi dengan guru tentang permasalahan/kesulitan</p>	5

			yang dialami anak saya di sekolah. (46) Anak saya peduli dengan masalah-masalah keluarga.	
		• mengakui kelebihan dan kekurangan	(48) Saya menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki anak saya (45) Saya melibatkan anak jika terjadi permasalahan di dalam keluarga (47) Anak saya tidak menerima pembenaran atau perbedaan pendapat dari saya.	3
Total				10
Jumlah seluruh pernyataan				50

Agar butir-butir angket tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan instrumen penelitian maka dilakukan uji coba terlebih dahulu. Beberapa uji yang dilakukan untuk menganalisis butir-butir angket agar mendapatkan suatu instrumen yang baik dan layak yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto dalam Riduwan (2012: 97) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Jika instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Dalam uji validitas ini dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor item instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2012: 98)

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum X_i$ = Jumlah skor item

$\sum Y_i$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Jika hasil r_{hitung} sudah diketahui dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Keputusan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sebagai berikut:

Jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ berarti valid

Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ berarti tidak valid

(winarni, 2011: 178)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto (2006: 180-181) Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Sedangkan menurut Riduwan (2012: 115) Metode mencari reliabilitas internal yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, rumus yang digunakan adalah *Alpha* sebagai berikut.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument
 $\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 k = jumlah item
 S_t = varians total

Dengan kriteria: jika $r_{11} \geq 0,70$ maka tes reliabel (dapat dipercaya)
 jika $r_{11} < 0,70$ maka tes tidak reliabel (dibuang)

(Winarni, 2011: 177)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah angket (*questionnaire*) dan dokumentasi.

1. Angket (*questionnaire*)

Angket adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dan bersedia memberikan respons (responden) sesuai dengan permintaan pengguna (Riduwan, 2012: 71). Angket yang digunakan peneliti disini adalah angket tertutup. Seiring dengan pendapat Winarni, (2011: 138) yang mengemukakan

bahwa angket tertutup merupakan angket yang menghendaki jawaban pendek, atau jawabannya diberikan dengan membubuhkan tanda (√) pada alternatif jawaban yang dipilih.

Dalam penelitian ini angket diberikan kepada 92 orang tua siswa SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah untuk mendapatkan data yang lengkap tentang seberapa besar hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan prestasi belajar siswa SD Negeri se-Kecamatan Lebong Tengah.

Arikunto (2010: 284) menyatakan bahwa dalam menganalisis data yang berasal dari angket bergradasi atau berperingkat 1 sampai 4. Untuk alternatif jawaban peran orang tua dan guru yaitu selalu, sering, jarang, tidak pernah. Peneliti menyimpulkan makna setiap alternatif sebagai berikut:

- | | |
|------------------|-----|
| a. Selalu | = 4 |
| b. Sering | = 3 |
| c. Kadang-kadang | = 2 |
| d. Tidak pernah | = 1 |

2. Dokumentasi

Menurut Riduwan (2012: 77) dokumentasi adalah ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto dan data yang relevan untuk penelitian.

Sejalan dengan pendapat di atas Arikunto (2006: 231) menjelaskan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat agenda dan sebagainya.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil rata-rata nilai rapor semester II tahun ajaran 2012/2013 siswa se-Kecamatan Lebong Tengah. (lampiran 17:105)

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Angket

Agar butir-butir angket tersebut memenuhi syarat untuk dijadikan instrumen penelitian maka dilakukan uji coba terlebih dahulu. Beberapa uji yang dilakukan untuk menganalisis butir-butir angket agar mendapatkan suatu instrumen yang baik dan layak yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto dalam Riduwan (2012: 97) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Suatu instrumen yang valid atau sah memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Analisis uji coba instrumen pada penelitian ini menggunakan *Microsoft excel*. Uji validitas ini dilakukan pada 92 orang tua siswa di SD Negeri se-kecamatan Lebong Tengah yang berada dalam satu populasi di luar sampel penelitian. Dalam uji validitas ini digunakan rumus korelasi *product moment*. Rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{\text{hitung}} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2012: 98)

Keterangan:

r_{hitung} = Koefisien korelasi

$\sum X_i$ = Jumlah skor item

$\sum Y_i$ = Jumlah skor total (seluruh item)

n = Jumlah responden

Jika hasil r_{hitung} sudah diketahui dikonsultasikan dengan nilai tabel *r product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Keputusan dengan membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} sebagai berikut:

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ berarti valid

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti tidak valid

(winarni, 2011: 178)

2. Analisis Data Dokumen

Data dokumen yang berupa rapor siswa dikumpulkan dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Nilai rata-rata yang tercantum dalam rapor siswa kemudian dikelompokkan menjadi tiga kriteria, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menentukan kriteria tersebut ditentukan dengan menghitung:

- a. Rata-rata nilai = $\frac{jumlah\ nilai}{jumlah\ siswa}$
- b. Nilaitertinggi = nilai tertinggi
- c. Nilaiterendah = nilai terendah
- d. Selisih nilai = nilai tertinggi siswa – nilai terendah siswa
- e. Kisaran nilai untuk stiap kriteria = $\frac{Jumlah\ kriteria\ penilaian}{Selisih\ nilai}$

(Sudjana, 2006: 27)

3. Uji Reabilitas

Arikunto (2006: 180-181) berpendapat bahwa reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik. Analisis uji coba instrumen pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS 16*. Metode mencari reliabilitas yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, yaitu sebagai berikut ini:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrument
 $\sum S_i$ = jumlah varians skor tiap-tiap item
 k = jumlah item
 S_t = varians total dengan kriteria:

Jika $r_{11} \geq 0,70$ maka tes reliabel (dapat dipercaya)

Jika $r_{11} < 0,70$ maka tes tidak reliabel (diubah)

(Winarni, 2011 : 179)

4. Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan adalah teknik korelasi untuk menentukan besarnya hubungan antara dua variabel. Yaitu intensitas komunikasi orang tua dan anak terhadap prestasi belajar

siswa SD Negeri se-kecamatan Lebong Tengah. Uji korelasi menggunakan teknik korelasi *pearson product moment*. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Riduwan, 2012: 138)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n = Jumlah subjek

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$ = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$ = Jumlah nilai Y kuadrat

Korelasi *pearson product moment* dilambangkan dengan r, ketentuan nilai r tidak lebih dari harga $(-1 \leq r \leq +1)$. Apabila $r = -1$ artinya korelasinya negatif sempurna, $r = 0$ artinya tidak ada korelasi, dan $r = 1$ berarti korelasinya sangat kuat. Sedangkan arti harga r akan dikonsultasikan dengan Tabel interpretasi Nilai r sebagai berikut:

Tabel 3.5 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2012 : 184)

4. Pembakuan Instrumen Penelitian

Uji coba instrumen dilakukan sebelum instrumen digunakan sebagai alat pengumpulan data. Uji coba instrumen penelitian dilakukan pada siswa yang termasuk populasi penelitian. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen.

Instrumen yang diuji coba yakni variabel x berjumlah 50 butir sedangkan yang berbentuk pernyataan menggunakan Skala Linkert dengan empat pilihan jawaban, yaitu: Selalu (SS), Sering (S), Kadang-kadang (K), dan Tidak Pernah (TP). Skala penilaian untuk keperluan analisis kuantitatif, maka sebagai jawaban diberi skor 1 sampai 4, dengan ketentuan untuk pertanyaan diberi nilai/skor 1, 2, 3, dan 4.

Analisis uji coba instrumen pada penelitian ini menggunakan *microsoft excel* dengan program *SPSS 16.0 for Windows*. Hasil validitas dan reliabilitas dibahas pada uraian di bawah ini.

a. Uji Validitas

Untuk menentukan validitas butir soal menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun ketentuan untuk uji validitas yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka soal valid. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tidak valid. Pada variabel X dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $n = 50$ diperoleh $r_{tabel} 0,279$. Ini berarti bahwa jika nilai korelasi lebih dari 0,279 maka butir soal dianggap valid, sedangkan jika kurang dari 0,279 maka soal dianggap tidak valid.

Instrumen angket intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan jumlah 50 item pernyataan yang telah diujicobakan, kemudian dihitung dengan menggunakan *microsoft excel*. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan *microsoft excel* diperoleh data 45 item instrumen angket intensitas komunikasi orang tua dan anak memiliki nilai r_{hitung} yang berada pada kisaran 0,279 - 0,906. Sedangkan 5 item instrumen angket intensitas komunikasi orang tua dan anak memiliki nilai r_{hitung} yang berada pada kisaran 0,184–0,278. Berdasarkan data tersebut, maka terdapat 45 item instrumen angket intensitas komunikasi orang tua dan anak dinyatakan valid (lampiran 14, halaman 102) dan 5 item instrumen angket intensitas komunikasi orang tua dan anak yang dinyatakan tidak valid. Perhitungan secara rinci untuk uji validitas terdapat pada (lampiran 18, halaman 109). Untuk mengetahui 45 butir angket termasuk 5 butir angket yang tidak valid dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Butir Soal Angket intensitas komunikasi Yang Gugur/Invalid.

Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Intensitas komunikasi (X)	1. Keterbukaan	6	1
	2. Empati	15, 17	2
	3. sikap mendukung	24,	1
	4. rasa positif	-	0
	3. Kesetaraan	46	1
Jumlah			5

Dari tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat hanya 5 butir pernyataan yang dinyatakan gugur atau invalid yakni pada indikator keterbukaan yakni soal nomor 6, pada indikator empati yakni soal nomor 15 dan 17, pada indikator sikap mendukung yaitu soal nomor 24, dan pada indikator kesetaraan yaitu soal nomor 46. Sedangkan 45 butir lainnya valid dan dapat dilihat pada Tabel 4.2:

Tabel 4.2 Butir Soal Angket intensitas komunikasi Yang Valid

Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Intensitas komunikasi (X)	1. keterbukaan	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8,9,10	9
	2. empati	11, 12,13,14, 16,18,19,20	8
	2. sikap mendukung	21,22,23,25,26, 27,28,29,30	9
	3. rasa positif	31,32,33,34,35,36, 37,38,39,40	10
	4. kesetaraan	41,42,43,44,45 47,48,49,50	9
Jumlah			45

Dari tabel 4.2 menunjukkan terdapat 45 butir pernyataan yang dinyatakan valid pada indikator keterbukaan yakni soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8,9,10, pada indikator empati yakni soal nomor 11,12,13,14,16,18,19,20 , pada indikator sikap mendukung yaitu soal nomor 21,22,23,25,26, 27,28,29,30,pada indikator rasa positif yaitu soal nomor 31,32,33,34,35,36, 37,38,39,40 dan pada indikator kesetaraan yaitu soal nomor 41,42,43,44,45 47,48,49,50.

b. Uji Realibilitas Angket

Uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian yang diujicobakan dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Dalam pemberian interpretasi terhadap koefisien reliabilitas (r_{11}) digunakan patokan apabila $r_{11} > 0,70$ berarti memiliki reliabilitas yang tinggi (= reliable) dan bila $r_{11} < 0,70$ berarti dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi (tidak reliabel).

Setelah dilakukan perhitungan, dengan menggunakan *SPSS 16,0* maka didapatkan hasil seperti tabel di bawah ini:

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0,986	45

Dari tabel di atas menunjukkan hasil uji reliabilitas dari 45 soal yang valid, didapat nilai Cronbach's Alpha = $0,986 > 0,7$, sehingga bisa dikatakan bahwa item pertanyaan dalam instrumen angket intensitas komunikasi orang tua dan anak tersebut adalah reliabel. Setelah dikonsultasikan dengan tabel *r product moment*, maka dapat diketahui bahwa instrumen penelitian ini termasuk dalam klasifikasi koefisien reliabilitas tinggi. (lampiran 19, halaman 113).